

Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar

The Relationship Between Education, Maternal Occupation, History Of Breastfeeding, And Stunting Events Of Elementary School Students

Septi Maynarti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Septi.maynarti79@gmail.com

Submisi: 19 September 2020; Penerimaan: 27 Januari 2020; Publikasi : 10 Februari 2021

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi, baik dinegara miskin maupun negara berkembang. Banyak factor yang menyebabkan terjadinya stunting diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan ibu dan riwayat pemberian ASI. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu serta riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas, dan sampel yang digunakan sebanyak 97 orang. Teknik sampel menggunakan tehnik cluster sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner, pengukuran tinggi badan secara langsung berdasarkan indeks TB/U. Dalam penelitian ini juga diteliti karakteristik ibu yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu. Analisis data dengan uji chi square. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar KecamatanTuahNegeri Kabupaten Musi Rawas pada bulan Juni 2020. Hasil penelitian menunjukkan Proporsi anak stunting sebesar 30,9% dimana sebagian besar anak memiliki tinggi badan normal (tidakstunting) yaitu sebesar 69,1%. Hasil analisis bivariate menunjukkan variable yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar adalah riwayat pemberian ASI (p-value=0,000). Sedangkan variable yang tidak berhubungan yaitu pendidikan ibu (P-value=0,645), dan pekerjaan ibu (p-value=0,111). Sesuai hasil penelitian disarankan perlu dilakukan pendekatan personal yang lebih intensif dalam upaya preventif dan promotif untuk merubah perilaku atau pola asuh dalam meningkatkan status gizi dengan mengenalkan perilaku baik ibu dari anak dengan tinggi badan normal dan menyebarkan perilaku baik tersebut pada ibu anak yang stunting serta orang tuainnya.

Kata kunci : Stunting, Pola asuh, Pemberian ASI

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem in both poor and developing countries. Many factors cause stunting, including education, maternal occupation, and the history of breastfeeding. The purpose of this study was to determine the relationship between education, maternal occupation, the history of breastfeeding, and the incidence of stunting in elementary school students. This study used a cross sectional design. The population in this study was elementary school students in the Tuah Negeri Sub-district, Musi Rawas Regency, and the sample used was 97 students. The sampling technique used a cluster sampling technique. Data collection used questionnaire and measurement of height directly based on the index height/age. This study also examined the characteristics of the mother, namely mother's education and occupation. Data analysis used chisquare test. The research was conducted at the Elementary School of Tuah Negeri Sub-district, Musi Rawas Regency in June 2020. The results showed the proportion of stunted children was 30.9%, where most of the pupils had normal height (not stunting), namely 69.1%. The results of the bivariate analysis showed that the variable associated with the incidence of stunting in elementary school children was the history of breastfeeding (p-value=0.000). Meanwhile, the unrelated variables were maternal education (P-value = 0.645) and maternal occupation (p-value = 0.111). According to the results of the study, it is suggested that a more intensive personal approach is needed as preventive and promotive efforts to change behavior or parenting style in improving nutritional status by introducing good behavior the mothers of students with normal height and spreading these good behaviors to mothers of stunting children and other parents.

Keywords: stunting, parenting style, breastfeeding

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi di negara-negara miskin dan berkembang. Bahkan permasalahan gizi juga merupakan permasalahan yang dihadapi dunia. *Stunting* dapat meningkatkan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan motorik terlambat dan pertumbuhan mental terhambat (Unicef, 2013). *Stunting* dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39 persen. Masih tingginya tingkat prevalensi stunting di Sumatera Selatan, termasuk di Musi Rawas.

Berdasarkan rincian data per tahun 2018 anak yang mengalami stunting di 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan, kabupaten Musi Rawas berada di urutan ke 5 yaitu 34,6%. Dinas Kesehatan Musi Rawas mencatat ditahun 2018 sedikitnya 1449 anak dikategorikan stunting yang tersebar di 14 kecamatan wilayah Musi Rawas.

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yakni SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa dimana kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. (Salimar S, dkk, 2013).

Masalah pada kejadian stunting secara garis besar adalah pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada anak tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada anaknya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi pada anak yang mengalami stunting (Rahmayana, Ibrahim, dan damayani, 2014).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Bloem, 2013).

Stunting merujuk pada kondisi tinggi anak yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya, yang disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (Sri, A, et al, 2018).

Penilaian Status Gizi Anak dalam Lampiran Permenkes 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak yang memuat tentang Standar Antropometri Pertumbuhan Anak (GPA) terdiri atas :1) berdasarkan umur : Berat badan (BB) terhadap umur, Tinggi badan (TB) terhadap umur, Indeks Masa tubuh (IMT) terhadap umur. 2). Tidak berdasarkan umur, yaitu : BB terhadap TB

Dan untuk menentukan status gizi digunakan standar klasifikasi *Zscore* sebagai ambang batas kategori. Standar deviasi unit (*z-score*) berguna untuk melihat pertumbuhan dan mengetahui status gizi (Supariasa, Bakri, dan fajar, 2012).

Dalam penelitian Apriastuti (2013) mengatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih baik dalam hal pengetahuan gizi, serta cara pengasuhan terhadap anak.

Menurut Sofyan (2014), Yang paling berperan dalam mengasuh anak adalah ibu, tetapi ibu yang bekerja mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk mengontrol perkembangan anak.

Dalam upaya gerakan periode 1000 hari pertama kehidupan mempunyai tujuan meningkatkan persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan paling kurang 50% (Kemenkes, 2013). Gerakan 1000 HPK ini juga berperan penting dalam menurunkan status gizi hingga 40%.

Keberhasilan dalam program pemberian ASI dibutuhkan peran serta orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya.

Pada penelitian Rona Firmana putri, dkk di wilayah Puskesmas Nanggalo Padang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pola asuh ibu dengan status gizi anak. Pekerjaan ibu merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan status gizi.

Pola asuh adalah cara orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing, serta menjadikan anak disiplin dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga dapat membentuk norma yang diharapkan oleh masyarakat. Pola asuh sangat berperan penting dalam penentuan status gizi, anak balita mendapatkan asupan gizi yang cukup jika terpenuhi kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral.

Pola asuh ibu juga penting untuk bisa mengatur menu makanan, membuat makanan yang digemari anak, dan perlu adanya perhatian khusus dari orang tua, terutama ibu. Ibu yang memberikan pengasuhan yang lebih baik, maka anak tidak mudah sakit dan status gizi pada anak balita akan lebih baik, tapi sebaliknya jika dalam pola asuh ibu yang memiliki peran penting tidak optimal maka anak akan mudah terkena penyakit, dan apabila status gizinya tidak terpenuhi maka anak akan kurang gizi. Pentingnya pola asuh dalam status gizi anak balita menjadi peran utama dalam mengatasi masalah gizi.

Pola asuh dalam pemberian ASI dimulai sejak lahir, yaitu melakukan IMD segera mungkin untuk mendapatkan kolostrum, ASI eksklusif hingga 6 bulan, dan pemberian ASI hingga usia

anak 2 tahun (Rahmah hida Nurriszka,2019).

Generasi yang baik sejak dini, dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. (Ni Kadek ruswinda, Sudirman, Ahmad Yani, Pola Asuh dan Status Gizi Balita).

Menurut konsep Engle (1992) Faktor penyebab dasar yang berperan secara tidak langsung terhadap pertumbuhan perkembangan bayi adalah sumber daya pengasuhan. Faktor ini mempengaruhi praktek asuh dan praktek asuh mempengaruhi asupan zat gizi serta kesakitan bayi, sehingga akhirnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Berdasarkan uraian dan data diatas, maka penting dilakukan penelitian tentang Hubungan pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI dengan kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan hubungan pendidikan, pekerjaan ibu dan riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar serta mengetahui variabel yang dominan mempengaruhi kejadian stunting pada anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian analitik Observasional dengan metode Cross Sectional (potong Lintang). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Tuah negeri Kabupaten Musi Rawas. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah anak sekolah dasar di kecamatan Tuah Negeri kab musu rawas berjumlah 97 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan

cluster sampling. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan responden yang berisi tentang pendapat atau penilaian responden yang dituangkan dalam kuisioner penelitian.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan dan Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas tahun 2020 mengenai jumlah siswa kelas 1-6. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner yang terkait dengan karakteristik dan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat yang menggunakan system kompuerisasi program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Musi Rawas merupakan salah satu kabupaten paling barat di Provinsi Sumatera Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Utara di bagian utara, Kabupaten Empat Lawang dibagian selatan, Provinsi Bengkulu dan Kota Lubuk linggau di bagian barat dan Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Muara Enim di bagian timur. Musi Rawas memiliki luas wilayah 6.357,17 Km², dimana Kecamatan Muara Lakitan memilki 30,89 persen dari total luas wilayah. Wilayah administratif pemerintahan Kabupaten Musi Rawas terdiri dari 14 kecamatan, 13 Kelurahan dan 186 desa.

Penduduk Kabupaten Musi Rawas berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 403.819 jiwa. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2018, penduduk Kabupaten Musi Rawas mengalami pertumbuhan sebesar 1,19 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis

kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104,65. Kepadatan penduduk di Kabupaten Musi Rawas tahun 2019 mencapai 63,52 jiwa/km². dan sebaran penduduk 64 jiwa/km². Untuk kecamatan Tuah Negeri sendiri terdiri dari 11 desa dengan luas wilayah 246.346,51 km² (BPS, 2019).

Analisi Univariat

Kejadian stunting terdiri dari dua kategori yaitu stunting ($Zscore < -2 SD$) dan normal ($Z-score > 2 SD$).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting anak

Kategori	n	%
Stunting	30	30.9
Tidak stunting (normal)	67	69.1
Total	97	100

Berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian, anak sekolah dasar yang mengalami stunting dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur dengan $Z-score < -2 SD$ yaitu sebanyak 30 anak (30,9%).

Tabel 2. Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan ibu	n	%
Tidak sekolah	10	10.3
SD	36	37.1
SMP	18	18.6
SMA	28	28.9
Perguruan Tinggi	5	5.2
Total	97	100.0

Pekerjaan ibu	n	%
Petani	19	19.6
PNS	4	4.1
Wirausaha/Dagang	8	8.2
Tenaga Honorer	2	2.1
Tidak Bekerja/IRT	61	62.9
Lainnya	3	3.1
Total	97	100.0

Sebagian besar ibu yang memiliki pendidikan rendah hanya setingkat sekolah dasar sebanyak 36 responden (37,1%) dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih banyak dirumah 61 Responden (62,9%).

Distribusi Frekuensi pemberian ASI

Pola asuh dalam pemberian ASI adalah perilaku orangtua dalam pemberian ASI pada anak. Dibedakan menjadi 2(dua) kategori berdasarkan total skor jawaban atas pertanyaan dalam kusioner yaitu Pola asuh Tidak baik (skor jawaban 0-8) dan pola asuh baik (skor jawaban 9-16).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI

Pola Asuh Pemberian ASI	N	%
Tidak Baik	19	19.6
Baik	78	80.4
Total	97	100.0

Dari hasil penelitian, Tabel 3 menunjukkan responden yang melakukan pola asuh pemberian ASI yang baik dengan nilai skor jawaban di kusioner sebesar 9-16 skor yaitu sebanyak 78 responden (80,4%).

Analisis bivariat

Hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan riwayat pemberian ASI yang dilakukan oleh responden

dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan karakteristik (Pendidikan, pekerjaan ibu) dan riwayat pemberian ASI

Variable	Pemberian ASI		
	Tidak Baik	Baik	
Stunting	n	13	17
	%	68,4	21,8
Tidak Stunting	n	6	61
	%	31,6	78,2
Total	n	19	78
	%	100	100
P value	0,000		
OR	7,775		
95% CI	2,571 – 23,512		

Variable	Pekerjaan		
	Bekerja	Tidak Bekerja	
Stunting	n	1	15
	%	11,1	18,9
Tidak Stunting	n	21	46
	%	24,9	42,1
Total	n	36	61
	%	37,1	62,9
P value	0,111		
OR	2,190		
95% CI	0,906 – 5,294		

Hasil penelitian menunjukkan dari seluruh responden ibu dengan pola asuh pemberian ASI yang Tidak baik terhadap anak sebagian besar memiliki anak stunting yaitu sebesar 68,4%. Sedangkan dari seluruh responden ibu dengan dengan pola asuh pemberian ASI yang baik terhadap anak sebagian besar memiliki anak stunting hanya sebesar 21,8%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar anak sekolah dasar yang menjadi subyek penelitian memiliki tinggi badan normal yaitu sebanyak 67 anak (69,1%) dan proporsi anak stunting sebesar 30,9%. Hal ini sesuai dengan gambaran prevalensi anak pendek dan sangat pendek di kecamatan Tuah Negeri Musi rawas menurut Riskesdas 2013 yaitu sebesar 27,4%. Dan prevalensi ini menunjukkan bahwa di musu rawas sedikit lebih rendah bila dibandingkan prevalensi stunting secara nasional di tahun yang sama sebesar 37,2%. Dan dapat ditekan oleh pemerintah menjadi 30,8% pada tahun 2018. Pada penelitian oleh Mindo Lupiana, Holiday Ilyas, dan Kunthi Oktiani (2018) menggambarkan frekuensi status gizi (TB/U) balita di kelurahan Beringin Jaya Bandar Lampung dengan status gizi sangat pendek dan pendek sebesar 21,6%. Penelitian serupa menyebutkan sebanyak 23,97% anak usia 0-3 tahun di Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat Sumatera Barat mengalami stunting (Masrul 2019). Sedangkan berdasarkan penelitian Yudianti dan Rahmat Haji Saeni (2016) menjelaskan bahwa berdasarkan data pemantauan status gizi balita di Kabupaten Polewali Mandar persentase anak balita yang mengalami stunting sebesar 50,9%. Dari berbagai Penelitian tersebut diatas menjelaskan bahwa angka prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi dan upaya pemerintah yang terus dilakukan dalam penurunan stunting sesuai dengan target RPJMN tahun 2019 yang harus dicapai adalah 32%. Hal ini sesuai dengan target pemerintah yang menjadikan masalah gizi sebagai permasalahan utama dimana Indonesia menduduki peringkat kelima dengan

angka stunting tertinggi di dunia dan untuk mencapai target Global Prevalensi Stunting WHO sebesar 20,2%. Berbagai Upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meninjau hal-hal yang mempengaruhi stunting terutama dari dalam keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk balita. Berbagai hal yang mempengaruhi prevalensi stunting terutama di sekolah dasar yang menjadi fokus penelitian, Salah satunya adalah pendidikan, pekerjaan ibu dan riwayat pemberian ASI.

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh $p\text{-value}=0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian ASI dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar dengan P value : 0,000; OR=7,775; CI 95%= 2.571-23.512.

Penelitian di Ethiopia mengidentifikasi factor yang terkait dengan tingginya stunting pada bayi yang diberi ASI hasilnya menunjukkan bahwa bayi dari ibu yang mempunyai konsentrasi yang rendah dalam ASI lebih banyak yang stunting (Assefa,et,al,2013).

Berdasarkan berbagai penelitian diatas menunjukkan bahwa pola asuh pemberian ASI pada anak sangat berperan penting agar bayi bisa mendapatkan ASI yang cukup sebagai pasokan nutrisi untuk pembangunan dan persediaan energi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

KESIMPULAN

1. Pola asuh sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam permasalahan status gizi yang menyebabkan terjadinya stunting. Pola asuh pemberian ASI signifikan dalam mempengaruhi kejadian stunting

selain factor pemberian makan dan perawatan kesehatan.

2. Proporsi anak stunting sebesar 30,9% dimana sebagian besar anak memiliki tinggi badan normal (tidak stunting) yaitu sebesar 69,1%.
3. Sebagian besar responden melakukan pola asuh pemberian ASI yang baik (80,4%). Ada hubungan antara pola asuh pemberian ASI dengan kejadian stunting anak sekolah dasar ($p\text{-value}=0,000$). Pola asuh pemberian ASI yang baik berupa IMD pada saat anak lahir, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian ASI teratur selama 2 tahun.

SARAN

1. Perlu dilakukan pendekatan personal yang lebih intensif dalam upaya preventif dan promotif merubah perilaku atau pola asuh untuk meningkatkan status gizi dengan mengenalkan perilaku baik ibu dari anak dengan tinggi badan normal dan menyebarkan perilaku baik tersebut. Pada ibu anak yang stunting serta orang tua lainnya.
2. Bekerja sama dengan lintas sector, mengadakan rembuk stunting agar membentuk rumah desa sehat untuk memantau tumbuh kembang anak dengan memberdayakan masyarakat terutama ibu atau orang tua dari anak tinggi badan normal agar mampu mengajak dan memberikan contoh perilaku baik terhadap anak agar tidak terjadi stunting.
3. Meningkatkan penyuluhan rutin pada masyarakat terutama tentang polaasuh yang baik terhadap anak untuk meningkatkan status gizi anak dalam pencegahan terjadinya stunting.
4. Melakukan penyebaran informasi dengan media, desain dan konsep

yang menarik baik melalui media massa, media elektronik, media sosial tentang pola asuh yang baik bagi anak dalam menunjang peningkatan status gizi dan kesehatan anak.

5. Berusaha meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh yang baik dari pemberian ASI dengan rajin melakukan pencarian informasi baik melalui media social ataupun berkonsultasi dengan petugas kesehatan terdekat sehingga diharapkan dapat meningkatkan perubahan perilaku dalam pola asuh yang baik dalam upaya meningkatkan status gizi anak.
6. Meningkatkan niat dan tekad serta inisiatif dan kemauan diri dari ibu untuk rajin memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan aktif ikut serta dalam kegiatan pelayanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh Dosen Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam penulisan ini dan terima kasih juga kepada seluruh jajarannya di lokasi penelitian yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Apriastuti, D. A. 2013. *Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan anak usia 48-60 bulan*. Jurnal bidan prada, 4(01).
- Assefa H, Belachew T, Negash L, 2013. *Socioeconomic Factors Associated With Underweight and Stunting among Adolescents of Jimma Zone, South West Ethiopia : A Crosssectional Study*. Hindawi Publishing, Corporation ISRN Public Health Volume Article
- Badan Pusat Statistik, 2019, *Musi Rawas dalam Angka*.

- Bloem MW, et al, 2013. *Key strategies to further reduce stunting in southeast Asia : Lessons from the ASEAN countries workshop*. Food and nutrition bulletin : 34:2
- Kementerian Kesehatan RI, 2013, *Riset Kesehatan Dasar*, Kemenkes RI
- Masrul, 2019, *Gambaran Pola asuh Psikososial anak stunting dan anak normal di wilayah lokus stunting Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat Sumatera Barat*, Jurnal FK Unand
- Mindo Lupiana, Holiday Ilyas, Kunthi Oktiani, 2018, *Hubungan Status Imunisasi, Pendidikan Ibu, Sikap Ibu dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*, Holistik Jurnal Kesehatan, vol 12, No.3:146-153
- Ni Kadek Ruswinda, Sudirman, Ahmad Yani, 2019, *Pola asuh dan status gizi balita*
- Rahmah Hida Nurriszka, 2019, *Kesehatan Ibu dan Anak*
- Rahmayana, Ibrahim, IA & Damayanti, DS, 2014, *Hubungan asupan zat gizi dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting anak usia 2459 bulan di Posyandu Asoka II Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, Media Pangan Gizi.
- Salimar S, Kartono D, Fuada NF, Setyawati B, 2013, *Stunting anak usia sekolah di Indonesia menurut karakteristik keluarga*. Peneliti gizi dan makanan (The J Nutr Food Res ; 36 (2) : 121-6
- Sri A, Ginna M, Samson, 2018, *Gerakan pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*, Dharmakarya : Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, ISSN 1410-5675 vol 7, No.3: 185-188
- Sofyan Wilis, 2014. *Family Counselling*, Bandung : Alfabeta
- Supariasa. 2002, *Penilaian status gizi*, Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Yudianti dan Saeni, R,H, 2016. *Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Kesehatan Manarang, 2(1):21-25